

Analisa Terhadap Meningkatnya Kejahatan Dengan Kekerasan Di Jalan Raya

Oleh : Kol. Pol. Drs. Mukdin Lingga

PENDAHULUAN

Masalah krisis ekonomi yang berkepanjangan sebagai akibat dari krisis moneter yang melanda Indonesia ternyata sangat berpengaruh pada kehidupan sosial kemasyarakatan terutama masalah pengangguran dan semakin sempitnya lapangan kerja sedangkan dilain pihak kebutuhan hidup semakin me-

ringkat. Salah satu dampak negatif yang timbul adalah semakin maraknya tindak kejahatan dengan kekerasan terutama perampokan, pe-
nodongan dan pemalakan di jalan raya termasuk di traffic light.

Apabila kita mencermati kasus-kasus kejahatan dengan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini umumnya berlatar belakang ekonomi

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

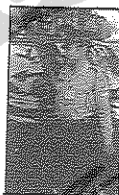


yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial, yang menjadi permasalahan adalah mengapa tindak kekerasan tersebut terjadi dan bagaimana upaya Polri sebagai aparat penegak hukum dalam mengatasi dengan mengambil upaya penanggulangannya.

FAKTA-FAKTA

Kasus perampokan seorang penumpang taksi pada hari Senin, tanggal 30 Nopember 1998 terhadap Dra. Sri P. Wardani yang menumpang taksi dari Central Plaza Sudirman menuju Keb. Baru, di perempatan Blok A supir taksi menghentikan kendaraannya kemudian dua orang laki-laki masuk ke dalam taksi dan mengemudi taksi langsung berbalik arah, kedua pelaku mengancam Dra. Sri Wardani sambil mempreteli perhiasan termasuk dompet berisi kartu ATM. Kedua pelaku menanyakan nomor PIN, merasa takut korban memberitahu kemudian di ATM Kelapa Gading pelaku mengambil uang korban, kemudian korban dibawa ketempat yang sepi di Cikunir Bekasi lalu didorong keluar taksi.

Pada hari Jumat tanggal 4 Desember 1998 jam 10.30 WIB seorang nasabah bank Lippo cabang Matraman yang baru mengambil uang Rp. 15 juta telah dirampok 2 orang pelaku mengendarai sepeda motor RX King. Pelaku



Kejahatan dengan kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini umumnya berlatar belakang ekonomi

yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kesenjangan sosial dan kecemburuan sosial.

bernama NP, 37 tahun warga Tebet saat menunggu lampu merah, tanpa basa-basi tersangka memukul kaca mobil dan mengancam dengan golok kemudian NP menyerahkan dompet berisi Rp. 300.000,-. Seorang petugas berpakaian preman yang mengamati aksi perampok tersebut memberikan tembakan peringatan, namun tersangka Gareng malah menghunus golok kearah petugas, tetapi petugas langsung menembak tersangka.

Petugas yang disiagakan dikawasan Pecanongan Jakpus pada hari Rabu, tanggal 9 Desember 1998 jam 14.30 WIB telah menangkap seorang tersangka pencongkel kaca spion mobil mewah di traffic light, tersangka Andri ditangkap pada saat mencongkel spion mobil Opel Blazer di traffic light di Pecanongan

di daerah Bitung untuk mengambil sesuatu dari bagasi mobil, tiba-tiba sebuah toyota Kijang No. Pol. B 2948 NY berhenti dan 5 orang pelaku menggedor kaca mobil hingga pecah, 3 penumpang mobil sedan tidak berani karena ditodong senjata tajam kemudian langsung mengambil barang-barang korban. Kawanan perampok langsung tancap gas ke arah Jakarta. Petugas PRC yang mengetahui kejadian tersebut langsung melakukan pengejaran, sesampai di STA-20 perampok membelok ke pintu tol Karawaci (pintu tol lama) yang sudah diblokade dengan drum. Petugas PRC yang berjumlah 2 orang mengepung Kijang dan memerintahkan menyerah, kawanan perampok berpura-pura menyerah dengan mengangkat tangan di kepala namun mereka tetap saja di dalam mobil, pada saat kedua petugas mendekat tiba-tiba pengemudi Kijang langsung tancap gas menabrak drum melarikan diri.

ANALISIS

Lokasi kejahatan dengan kekerasan dalam bentuk perampokan, penodongan dan penjam-bretan ternyata terfokus disekitar perempatan/traffic light, kantor Bank/ATM dan jalan Tol.

Sasaran yang diincar para pelaku berupa penumpang taksi atau kendaraan pribadi yang diperkirakan memiliki uang banyak, para pengemudi kendaraan pribadi, nasabah yang baru mengambil uang dari Bank. Bahkan di beberapa tempat secara terang-terangan mencongkel asesoris mobil yang sedang lewat di traffic light.

Modus Operandi

Para pelaku bervariasi terdiri dari per-orangan maupun kelompok :

Pelaku perorangan.

1. Pada umumnya pelaku menunggu calon korban di perempatan/traffic light.
2. Pada saat lampu merah pelaku mendekati calon korban menggedor kaca kemudian menodong pemilik mobil, ditemukan pula pelaku yang secara terang-terangan mencongkel asesoris mobil yang sedang antri di traffic light.
3. Pelaku sudah menguasai medan disekitar dan memastikan bahwa masyarakat setempat tidak berani mencegah perbuatannya.

Pelaku kelompok.

1. Pada umumnya pelaku sudah mengincar calon korban.
2. Pelaku berpura-pura sebagai pengemudi taksi namun di tempat tertentu telah me-

Lokasi kejahatan dengan kekerasan dalam bentuk

selalu menggunakan senjata tajam atau benda-benda keras lainnya yang dapat digunakan melumpuhkan korban.

Sebab-sebab terjadinya kejahatan dengan kekerasan.

Pada umumnya para pelaku tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada masa krisis ekonomi yang semakin sulit pada saat ini, pelaku cenderung mengambil jalan pintas melakukan tindak pidana kejahatan dengan kekerasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Khusus perampok nasabah bank pada umumnya mereka melakukan untuk bila hidup berfoya-foya sebagai akibat dari adanya kesenjangan sosial.

Para pelaku kejahatan yang semula beroperasi di komplek-komplek pemukiman penduduk namun karena siskamling di pemukiman lebih intensif, sekarang sudah mengalihkan sasaran ke jalan Tol dengan sasaran kendaraan pribadi atau mobil penumpang yang berhenti tidak pada tempat yang ditentukan karena ditempat tersebut relatif jauh dari pantauan petugas.

Para pelaku berani melakukan kejahatan dengan kekerasan dan berhasil karena melihat tidak ada petugas Polisi/Apkam dilokasi tersebut.



Pada umumnya para pelaku tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada masa krisis ekonomi yang semakin sulit pada saat ini, pelaku cenderung mengambil jalan pintas melakukan tindak pidana kejahatan dengan kekerasan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

cenderung kendor, hal tersebut terlihat dari komentar-komentar beberapa pakar, pengamat sosial/politik bahkan pejabat negara (a.l. Ketua DPA) hal ini dijadikan isyarat/indikasi oleh masyarakat yang akan berbuat jahat, bahwa Polri "ragu-ragu" dalam bertindak, aparat keamanan terkonsentrasi menghadapi aksi unjuk rasa, semakin besar tingkat resiko kemauan diri petugas lapangan terutama menghadapi kejahatan yang dilakukan bersifat massal.

Masih ditemukan pengemudi taksi yang bekerja sama dengan pelaku kejahatan dengan kekerasan untuk merampok penumpang taksi yang seharusnya mendapatkan perlindungan dari pengemudi taksi.

Lokasi kejahatan dengan kekerasan telah bergeser dari kompleks pemukiman ke jalan Tol dengan korban kendaraan pribadi dan kendaraan umum.

Disinyalir adanya "keragu-raguan" petugas Polri dilapangan dalam bertindak menghadapi penjahat (paling tidak beban psikologis) dihadapkan semakin kompleks dan besarnya ancaman terhadap keselamatan diri petugas apalagi bila dikaitkan dengan jumlah personil, peralatan dan dukungan opsional.

LANGKAH-LANGKAH YANG DISARANKAN

Fungsi Intel :

Menggiatkan kembali peran Intel Krim melalui deteksi dini terutama untuk dapat mendeteksi pelaku/kelompok pelaku dan profokatornya serta tempat-tempat yang dijadikan

asaran.

Melakukan pengamanan personil (untuk itu petugas Intel agar benar-benar profesional, menggunakan cover job, cover name, sesuai kebutuhan yang berlaku dilingkungan intelijen).

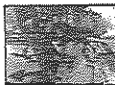
Mengingat banyaknya aturan ABRI/Militer terutama tentang apel, pakaian (performance), sebaiknya ditinjau kembali ketentuan anggota wajib apel, lebih baik "diapel dengan laporan informasi" artinya anggota di apel dilapangan dan di apel pula laporan informasinya (yang valid/tidak basi). Untuk itu "Keward and punishmen" agar benar-benar diterapkan (jangan sampai ada kesan yang rajin dan malas sama-sama naik pangkat dan mendapat "civil efect" yang sama.

Fungsi Samapta/Sabhara.

Selain meningkatkan patroli ditempat-tempat rawan agar menempatkan personil Sabhara tetap (dipatok) secara bergilir agar lebih menguasai objek/sasarannya.

Melengkapi kemampuan Sabhara/fungsi Samapta sewajarnya (tidak perlu ideal) terutama mobilitas, alat/alsus standar dan kemampuan perorangan dalam menghadapi kejahatan dilapangan (beladiri Polri, TPTKP, menembak).

Fungsi Reserse.



Menggiatkan kembali peran Intel Krim melalui

kemampuan penanganan kasus yang dilakukan oleh petugas Reserse, seyogyanya diberikan semacam target operasi (orang/tersangka dan waktu). Untuk itu "Reward and Punishmen" harus benar-benar diterapkan.

Fungsi Bimmas.

Melakukan pendekatan secara intensif kepada tokoh masyarakat sekitar lokasi rawan kejahatan untuk mau membantu Polri (untuk itu anggota perlu "dimodali" paling tidak untuk pelengkap ngobrol dengan anggota masyarakat yang diperlukan dapat membantu Polri).

Secara aktif memfungsikan Babinkamtibmas di Polsek-polsek yang daerahnya terdapat tempat-tempat rawan kejahatan, terutama untuk membentuk "komuniti anti kejahatan".

Fungsi Lantas.

Selain melaksanakan fungsi Lantas, anggota Lantas juga diberi pemahaman dan kemampuan samapta untuk dapat berperan sebagai mata dan telinga Polri untuk mendeteksi berbagai kemungkinan terjadinya kejahatan.

Mengaktifkan "Banpol" untuk membantu Polri dalam mengatur arus lalu lintas (daripada diambil alih "Pak Ogah". Justru citra Polri semaksimal terpuruk) apalagi rencana Ratih saat ini banyak yang menentang.



Fungsi pelayanan kepada pejabat secara selektif diserahkan kepada PNS saja sedangkan

Pa/Ba yang memiliki kemampuan lapangan sebaiknya ditugaskan dilapangan.

Menginventarisir para Pamen/Pama di tingkat Mabes/Polda yang cenderung menganggur atau kurang pekerjaan untuk membantu melakukan pemeriksaan (paling tidak membantu/membimbing atau mengawasi pemeriksaan tersangka/saksi agar efektif dan efisien).

Agar dapat menerapkan azas "Reward and Punishmen" secara konsekuen.

Logistik.

Bilamana ada kelebihan dukungan BBM seyogyanya diberikan kepada anggota yang bertugas dilapangan dengan prioritas kepada anggota yang menggunakan kendaraan pribadi dalam melaksanakan tugas.

Memberikan dukungan logistik yang sesuai dengan keadaan lapangan, tidak perlu di-